

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Usaha Kecil Menengah

Kontribusi Usaha Kecil dan Menengah (UKM) terhadap dinamika perekonomian tergolong substansial, khususnya pada tataran nasional dan regional. Oleh sebab itu, UKM dipandang sebagai salah satu fondasi pengembangan industri sekaligus penggerak pertumbuhan ekonomi. Peran tersebut berlaku secara luas, baik pada negara maju maupun berkembang, sebagaimana dikemukakan (Rahmana, 2009).

UKM menempati posisi dominan dalam konstelasi usaha global, dengan proporsi sekitar 90% dari keseluruhan unit usaha dunia (APBN, 2025). Keberadaan tersebut menegaskan signifikansinya bagi ketahanan ekonomi dan stabilitas ketika krisis melanda. Di samping itu, kapasitas UKM dalam mengabsorpsi tenaga kerja secara masif turut menjadikannya instrumen penting untuk menekan tingkat pengangguran, serta menjaga keberlanjutan aktivitas perekonomian pada berbagai kondisi yang bergejolak.

Beragam kajian empiris menunjukkan bahwa UKM berperan strategis sebagai penghasil kesempatan kerja di berbagai negara (Rahmana, 2009). Peran tersebut berlaku pada negara maju dan berkembang, termasuk Indonesia, melalui penyerapan tenaga kerja, pengurangan pengangguran, serta peningkatan kesejahteraan. Dengan demikian, penguatan UKM layak ditempatkan sebagai strategi perekonomian inklusif yang berkelanjutan bagi masyarakat.

Penguatan UKM di Indonesia memperoleh legitimasi melalui kebijakan pembangunan nasional. RPJPN 2005–2025 mengamanatkan peningkatan daya saing bangsa melalui pengembangan ekonomi domestik yang bertumpu pada keunggulan wilayah. Dalam kerangka tersebut, UKM dikembangkan sebagai lokomotif perekonomian daerah guna mencapai keunggulan kompetitif nasional. Penegasan strategis ini diperkuat melalui Instruksi Presiden Nomor 6 Tahun 2007 tentang percepatan pengembangan sektor riil serta UMKM, sehingga kedudukan UKM kian artikulatif dalam agenda pembangunan nasional.

Meskipun demikian, tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana mengimplementasikan berbagai kebijakan tersebut secara efektif, sehingga UKM benar-benar mampu menjadi pelaku ekonomi yang kuat dan berdaya saing. Implementasi kebijakan yang optimal diharapkan dapat meningkatkan kontribusi UKM dalam memperkuat struktur perekonomian domestik.

Hasil penelitian *The Hongkong and Shanghai Banking Corporation* (HSBC) pada 2007 memperlihatkan prospek UKM Indonesia yang menjanjikan. Sebanyak 44% pelaku usaha bahkan merencanakan penambahan tenaga kerja, sedangkan sebagian lainnya berniat meningkatkan investasi guna mengembangkan usahanya. Kondisi tersebut merefleksikan optimisme kuat terhadap prospek pertumbuhan bisnis. Lebih jauh, penelitian itu menempatkan UKM sebagai barometer kesehatan perekonomian negara, mengingat perannya dalam menyediakan lapangan kerja dan menopang pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). Oleh sebab itu, eksistensi serta perkembangan UKM memiliki arti strategis, bukan semata bagi pelaku usaha, melainkan pula bagi keberlanjutan

stabilitas dan akselerasi pertumbuhan ekonomi nasional dalam berbagai kondisi dan dinamika perekonomian nasional.

2.1.2 Tanaman Melinjo

Pada kondisi dewasa, satu pohon melinjo (*Gnetum gnemon*) dapat menghasilkan sekitar 15.000–20.000 biji dengan periode panen utama pada Mei–Juli dan panen kecil pada Oktober–Desember. Tanaman mulai menghasilkan setelah berumur 5–6 tahun, sedangkan bunga dan daun mudanya dapat dipetik sepanjang waktu. Produktivitas tersebut lebih optimal apabila melinjo dibudidayakan pada dataran rendah dengan elevasi di bawah 400 m dpl serta curah hujan 3.000–5.000 mm/tahun yang tersebar merata. Meskipun demikian, melinjo memiliki kisaran adaptasi cukup luas, yakni mampu tumbuh pada ketinggian 0–1.200 m dpl (Puarada *et al.*, 2020), termasuk kawasan pegunungan lembap dan dataran rendah yang relatif kering. Tanaman tahunan ini merupakan flora asli Asia tropis yang banyak dijumpai di Indonesia, terutama Aceh dan Sumatra. Secara botani, melinjo tergolong tumbuhan berbiji terbuka dan dioecious, dengan individu jantan serta betina berada pada pohon berbeda; bijinya dilindungi kulit luar tanpa lapisan daging.

Secara morfologis, biji melinjo memiliki bentuk oval dengan ukuran sekitar 1–2,5 cm yang dipengaruhi oleh varietasnya. Pada fase muda, permukaan biji diselubungi kulit berwarna hijau, kemudian mengalami perubahan warna menjadi kuning hingga merah ketika mencapai kematangan. Adapun biji yang telah tua dan telah dipisahkan dari kulitnya menunjukkan rona kuning gading (Wahyu & Asri, 2010). Pelindung biji tersebut tersusun atas tiga lapisan, yaitu kulit terluar yang bertekstur lunak, lapisan tengah yang relatif keras, serta lapisan

terdalam berupa kulit tipis berwarna putih kotor. Lapisan tengah berwarna kuning pada kondisi muda dan berangsur menjadi cokelat kehitaman setelah tua. Di balik lapisan terdalam terdapat daging biji yang berfungsi menyuplai nutrisi bagi proses perkecambahan (Asep Mulyani, 2025). Berdasarkan pengelompokannya, melinjo terdiri atas varietas kerikil, ketan, dan gentong. Tanaman ini secara taksonomi ditempatkan dalam *Spermatophyta*, *Kingdom Plantae*, *Kelas Dicotyledoneae*, *Ordo Gnetales*, *Famili Gnetaceae*, *Genus Gnetum*, dan Spesies *G. Gnemon*. Keberadaan melinjo di Indonesia pun tidak hanya dijumpai pada hutan atau perkebunan, melainkan turut dibudidayakan di pekarangan dan kebun masyarakat. Biji yang matang banyak dimanfaatkan sebagai bahan dasar emping bernilai ekonomi tinggi. Tidak hanya itu, produk pangan berbasis melinjo juga memiliki kandungan gizi yang tinggi (Puarada et al., 2020). Berikut disajikan kandungan zat gizi pada biji melinjo.

Tabel 1. Kandungan Gizi Biji Melinjo dan Emping Melinjo per (100 gr)

No.	Kandungan	Biji Melinjo (100 gr)	Emping Melinjo (100 gr)
1	Kalori	66,00 Kalori	345.00 Kalori
2	Protein	5,00 gr	12,00 gr
3	Lemak	0,70 gr	1,50 gr
4	Karbohidrat	13,30 gr	71,50 gr
5	Kalsium	163,00 mg	100,00 mg
6	Fosfor	75,00 mg	400,00 mg
7	Besi	2,80 mg	5,00 mg
8	Vitamin A	1000,00 SI	-
9	Vitamin B1	0,10 mg	0,20 mg
10	Vitamin C	100,00 mg	-
11	Air	80,00 gr	13.00 gr

Sumber. Direktorat Gizi Depkes RI dalam (Haryoto, 1998)

2.1.3 Emping Melinjo

Emping melinjo adalah camilan tradisional Indonesia berupa keripik tipis yang terbuat dari biji melinjo dengan rasa gurih dan sedikit pahit yang menjadi

ciri khasnya. Rasa unik inilah yang membuatnya begitu menarik bagi konsumen, sehingga emping emping melinjo tidak hanya populer sebagai camilan, tetapi juga sering sebagai pelengkap berbagai hidangan makanan berat soto dan bakso. Emping melinjo memiliki masa simpan yang cukup baik, sehingga praktis untuk didistribusikan dan dipasarkan ke berbagai wilayah. Dengan meningkatkan permintaan pasar, baik domestik maupun internasional, keripik melinjo memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi produk unggulan yang tidak hanya melestarikan kekayaan kuliner tradisional tetapi juga meningkatkan kesejahteraan Masyarakat melalui usaha kecil dan menengah (UKM) serta skala industri.

Kualitas biji melinjo sangat menentukan kualitas emping yang dihasilkan. Biji melinjo berkualitas terbaik adalah biji yang terbesar dan tertua (Wahyu & Asri, 2010). Berikut Adalah kategori biji melinjo tua:

1. Jika masih memiliki kulit luar:

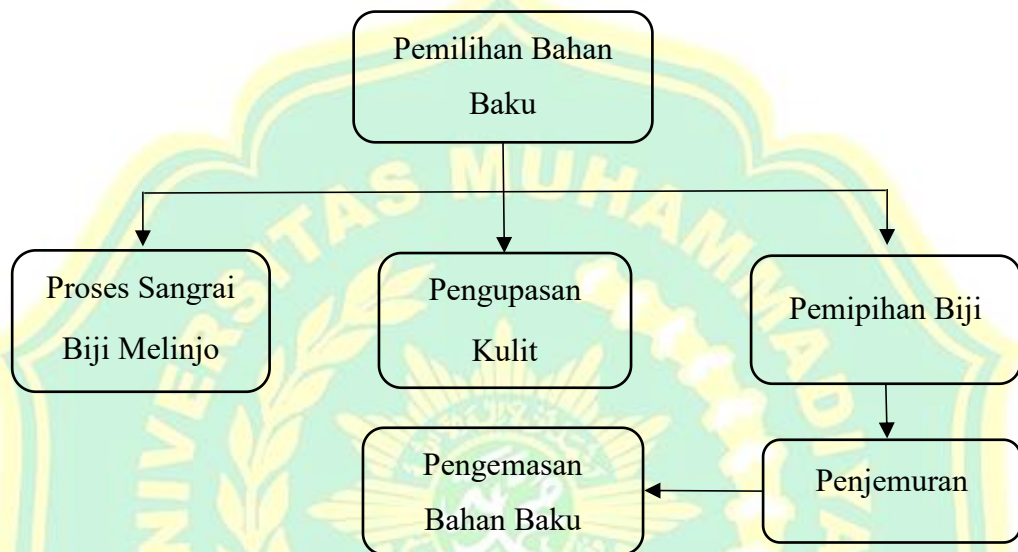
Maka biji melinjo dengan kulit luar berwarna merah gelap sangat baik jika jatuh dari pohon secara alami.

2. Jika tidak memiliki kulit luar:

Biji melinjo tua dicirikan oleh kadar air rendah sehingga penyusutannya minimal ketika diolah menjadi emping. Secara morfologis, biji tersebut berkulit luar keras, berwarna coklat kehitaman, serta berkilau. Kondisi ini penting diperhatikan karena produsen umumnya memperoleh biji tanpa kulit dari pedagang.

2.1.4 Proses Produksi Emping Melinjo

Produksi keripik emping melinjo masih menggunakan cara tradisional, yaitu dengan alat-alat tradisional dan proses penjemuran menggunakan sinar matahari. Adapun proses pembuatan emping melinjo melalui beberapa tahapan berikut.



Gambar 1. Proses Pembuatan Emping Melinjo

a. Pemilihan Bahan Baku

Langkah pertama adalah memilih biji melinjo yang bagus. Biji yang digunakan harus berasal dari buah melinjo yang sudah masak. Biji yang baik berwarna merah tua, padat, tidak lembek, tidak berlubang, serta bebas dari jamur dan hama. Memilih biji yang tidak tepat akan memengaruhi rasa dan kualitas emping yang dihasilkan. Biji yang terlalu muda sulit dipipihkan dan berasa pahit, sedangkan biji yang terlalu tua atau busuk akan menghasilkan emping yang tidak enak.

b. Proses Sangrai Biji Melinjo

Setelah biji dipilih, tahap selanjutnya adalah menyangrai biji melinjo. Biji disangrai selama sekitar 3 menit di atas wajan tanpa minyak (memakai pasir), menggunakan api kecil hingga sedang. Tujuan sangrai adalah untuk melunakkan kulit luar biji sehingga lebih mudah dikupas dan mengurangi kadar air dalam biji sehingga emping lebih tahan lama. Setelah disangrai, biji ditiriskan dan didinginkan sebelum dikupas. Sangrai juga memberi aroma khas pada emping yang menjadi daya tariknya.

c. Pengupasan Kulit

Tahap ketiga adalah mengupas kulit luar biji melinjo. Proses ini dilakukan secara manual dengan alat sederhana seperti penokok atau batu. Pengupasan harus dilakukan dengan hati-hati agar biji tidak pecah. Biji yang sudah dikupas disebut melinjo bersih dan siap untuk dipipihkan. Tahap ini membutuhkan ketelatenan karena jika biji pecah, proses pemipihan akan sulit dan kualitas keripik berkurang.

d. Pemipihan Biji

Setelah dikupas, biji melinjo dipipihkan dengan cara tradisional menggunakan alat penokok atau palu kayu. Biji diletakkan di atas landasan seperti batu atau kayu lalu ditumbuk hingga pipih dan berbentuk bulat. Proses ini biasanya dilakukan di atas permukaan yang dilapisi plastik atau daun pisang agar hasil pipihan tidak lengket dan mudah diangkat. Hasil pipihan kemudian ditata rapi di atas kardus atau tampah bersih untuk proses penjemuran.

e. Penjemuran

Emping yang sudah dipipihkan selanjutnya dijemur di bawah sinar matahari selama 2-3 jam, tergantung pada kekuatan sinar matahari yang ada. Penjemuran

dilakukan sampai emping benar-benar kering, agar bisa disimpan lebih lama dan tidak mudah berjamur. Proses penjemuran ini bergantung pada cuaca dan sinar matahari, sehingga biasanya dilakukan di tempat terbuka yang tidak tercemar debu dan kotoran. Saat proses penjemuran berlangsung, emping harus dibalik agar bisa kering secara merata.

f. Pengemasan dan penjualan

Setelah emping benar-benar kering, tahap berikutnya adalah pengemasan dan penjualan. Emping biasanya dijual dalam kondisi mentah.

2.1.5 Biaya

Biaya dalam konteks akuntansi manajemen memainkan peran penting sebagai dasar pengambilan Keputusan. (R Hidayatulloh, 2024), biaya adalah pengorbanan sumber daya ekonomi yang diukur dalam satuan moneter yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu, biasanya terkait dengan pengadaan barang, jasa, atau keuntungan di masa depan. Dengan kata lain, biaya tidak hanya mencakup pengeluaran actual dan yang telah terealisasi, tetapi juga pengorbanan potensial yang akan dialami Perusahaan dalam Upayanya mencapai tujuan. Hal ini sejalan dengan pandangan para ahli akuntansi lainnya yang menekankan bahwa biaya adalah konsep yang luas, mencakup biaya eksplisit seperti pembelian bahan baku serta biaya implisit seperti peluang yang hilang akibat penggunaan sumber daya tertentu. Memahami konsep biaya sangat penting karena dapat mempengaruhi proses perencanaan, pengendalian, dan evaluasi kinerja organisasi. Selain itu, informasi biaya juga digunakan oleh manajemen untuk menentukan harga produk, menilai efisiensi aktivitas operasional, dan mengembangkan strategi Perusahaan di Tengah persaingan bisnis

yang semakin kompleks. Oleh karena itu, definisi biaya tidak dapat dipandang secara sempit sebagai sekedar pengeluaran kas, melainkan sebagai representasi dari semua pengorbanan ekonomi yang dilakukan demi tercapainya tujuan organisasi.

Biaya usaha diperoleh dengan menjumlahkan biaya tetap dan biaya variabel. Biaya Tetap (fixed cost) Adalah pengeluaran Perusahaan yang jumlah totalnya tidak berubah meskipun terjadi fluktuasi volume produksi atau aktivitas bisnis, asalkan masih dalam kisaran tertentu, dan tidak berkaitan langsung dengan operasional usaha (S Nainggolan, 2020). Contoh biaya tetap adalah gaji karyawan tetap, biaya sewa Gedung, asuransi, dan pajak bumi bangunan. Sedangkan Biaya variabel Adalah biaya yang besarnya berubah secara proporsional seiring dengan peningkatan atau penurunan volume produksi atau aktivitas bisnis lainnya. Semakin banyak barang yang diproduksi, semakin tinggi total biaya variabel yang dikeluarkan, dan sebaliknya.

Untuk menganalisis total biaya yang dikeluarkan dalam usaha produksi emping melinjo, dilakukan perhitungan biaya menggunakan rumus berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Total Cost (Rp)

TFC = Total Fixed Cost (Rp)

TVC = Total Variabel Cost (Rp)

2.1.6 Penerimaan

(P Lawani, 2021) keterkaitan antara penerimaan total, rata-rata, dan marginal menjadi landasan dalam menelaah perilaku produsen. Penerimaan

marginal (*Marginal Revenue*/MR) menunjukkan tambahan pendapatan yang timbul akibat peningkatan penjualan sebanyak satu unit output. Adapun penerimaan rata-rata (*Average Revenue*/AR) merepresentasikan besaran pendapatan yang diperoleh untuk setiap unit produk yang terjual, sehingga nilainya mencerminkan harga jual per unit. Selanjutnya, penerimaan total (*Total Revenue*/TR) mengindikasikan akumulasi pendapatan perusahaan dari keseluruhan output yang dipasarkan. Nilai tersebut diperoleh melalui perkalian kuantitas produk terjual dengan harga yang berlaku di pasar dan dirumuskan $TR = P_q \times Q$. Dengan demikian, penerimaan (*Revenue*) mencakup keseluruhan nilai moneter yang diperoleh produsen melalui aktivitas penjualan barang hasil produksinya. Hubungan ketiga konsep tersebut dapat diformulasikan secara matematis sebagai berikut.

$$TR = R(Q) = P(Q) \times Q$$

Keterangan:

TR = Penerimaan total (Rupiah)

Q = Kuantitas (Unit)

P = Harga (Rupiah)

2.1.7 Pendapatan

Pendapatan usahatani diperoleh melalui selisih antara penerimaan dan keseluruhan biaya yang dikeluarkan. Penerimaan total atau pendapatan kotor mencerminkan nilai produksi komoditas pertanian sebelum dikurangkan dengan biaya produksi (Salmon et al., 2022). Dalam konteks usaha emping melinjo, konsep tersebut digunakan untuk mengestimasi tingkat pendapatan yang diterima produsen dan selanjutnya dirumuskan secara matematis. Harnanto (2019:102)

menjelaskan bahwa pendapatan berkaitan dengan penambahan aset atau penyusutan liabilitas perusahaan sebagai konsekuensi aktivitas operasional maupun penyediaan barang dan jasa kepada konsumen. Kedudukannya bersifat esensial dalam penyusunan laporan laba rugi. Besarnya pendapatan turut menentukan keberlangsungan usaha karena kapasitas pembiayaan biaya operasional meningkat seiring pertambahannya.

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Pendapatan

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

2.1.8 Analisis Efisiensi Usaha

Revenue Cost Ratio (R/C Ratio) adalah salah satu cara untuk menghitung efisiensi usaha. R/C Ratio yaitu perbandingan antara penerimaan dengan biaya (Soekartawi, 1991). Penerimaan adalah hasil kali harga dengan volume yang terjual, sedangkan biaya total adalah total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi emping melinjo meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Formula untuk menghitung efisiensi usaha adalah

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

TR = Total Revenue (Penerimaan)

TC = Total Cost (Biaya)

Dimana:

- Jika $R/C > 1$ usaha pengolahan emping melinjo efisien dan untung untuk diusahakan

- Jika $R/C < 1$ usaha pengolahan emping melinjo tidak efisien dan rugi untuk diusahakan.
- Jika $R/C = 1$ usaha pengolahan emping melinjo dalam kondisi impas, yaitu usaha memberikan jumlah penerimaan yang dikeluarkan (Soekartawi, 1991).

2.1.9 Analisis Kelayakan Usaha

Kelayakan usaha adalah kegiatan untuk menilai sejauh mana manfaat yang dapat diperoleh dari pelaksanaan suatu kegiatan atau proyek bisnis, yang dikenal sebagai studi kelayakan bisnis. Penyusunan studi kelayakan bisnis terutama menggunakan perhitungan kuantitatif, yaitu perhitungan yang berkaitan dengan estimasi, interpretasi, dan prakiraan berbagai peluang dan tantangan dalam dunia bisnis yang mungkin terjadi di masa mendatang.

Untuk melihat dan menentukan Kelayakan Usaha emping melinjo dapat dilakukan dengan menghitung B/C Ratio, menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\frac{B}{C} \text{ Ratio} = \frac{TR-TC}{TC}$$

Dimana :

TR = Total Revenue

TC = Total Cost

B = Benefit (pendapatan)

C = Cost (biaya)

Interpretasi :

- Jika $B/C \text{ ratio} \geq 1$ Usaha emping melinjo menguntungkan dan layak dijalankan.

- Jika $B/C \text{ ratio} \leq 1$ Usaha emping melinjo mengalami kerugian dan tidak layak dijalankan

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa usaha agroindustri rumah tangga di bidang pengolahan hasil pertanian memiliki peluang yang baik karena dapat memberikan penghasilan dan keuntungan bagi orang yang menjalankan usaha tersebut. Kelayakan usaha ini biasanya ditunjukkan dengan pendapatan yang besar, keuntungan yang didapat, serta rasio penerimaan terhadap biaya (R/C Ratio) yang lebih tinggi dari satu. Temuan tersebut menunjukkan bahwa usaha agroindustri kecil tidak hanya membantu meningkatkan nilai produk pertanian, tetapi juga menjadi sumber penghasilan yang baik bagi masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Mekar & Pkk (2021) tentang usaha keripik pisang di UMKM Mekar Sari PKK di Pulorejo, Ngoro, Jombang menunjukkan bahwa usaha tersebut layak untuk dikembangkan karena mampu memberikan pendapatan yang bermanfaat. Temuan ini sesuai dengan penelitian Suminar, Y., Dwirayani, D., dkk (2024) yang membahas pendapatan usaha emping melinjo di Desa Tuk. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa usaha membuat emping melinjo masih bisa dikembangkan lagi karena bisa memberi keuntungan cukup baik bagi orang yang melakukan usaha itu. Hasil kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa memproses hasil pertanian menjadi produk olahan bisa meningkatkan nilai komoditas secara ekonomis dan memberi manfaat finansial bagi keluarga yang memulai usaha. Selain itu, penelitian Duharman, Yusuf & Putri (2024) menjelaskan lebih jelas faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan

usaha emping melinjo, yaitu penggunaan tenaga kerja. Penelitian menunjukkan bahwa usaha yang menyewa karyawan memiliki penghasilan rata-rata sebesar Rp 2.812.500 setiap bulannya dan untung sekitar Rp 1.312.500 setiap bulannya. Sementara itu, usaha yang dikelola sendiri hanya mendapatkan penghasilan rata-rata sebesar Rp 1.170.000 per bulan dan untung sebesar Rp 232.500 per bulan. Perbedaan itu menunjukkan bahwa adanya tenaga kerja bisa meningkatkan kemampuan produksi, dan akhirnya membuat pendapatan serta laba usaha meningkat. Oleh karena itu, selain ditentukan oleh jenis usaha yang dilakukan, Tingkat pendapatan dari agroindustri juga dipengaruhi oleh ukuran produksi dari penggunaan faktor-faktor produksi yang dimiliki.

Temuan mengenai kelayakan usaha agroindustri juga diperkuat oleh penelitian Ginting (2019) pada usaha jamur tiram crispy. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa usaha menghasilkan pendapatan sebesar Rp 2.562.593,14 dengan rata-rata pendapatan Rp 160.162,07 per satu kali produksi dan nilai R/C Ratio sebesar 1,82. Nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap biaya yang dikeluarkan mampu menghasilkan penerimaan yang lebih besar sehingga usaha dinilai layak untuk diusahakan. Hasil yang serupa juga ditemukan oleh Lestari, T. A., Affandi, M. I., & Nugraha (2020) pada agroindustri emping melinjo yang terletak di Desa Bernung, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran. Penelitian itu menyebutkan bahwa jika nilai R/C Ratio lebih besar dari satu ($R/C > 1$), maka usaha membuat emping melinjo bisa memberi untung dan layak untuk dikembangkan. Secara umum, berbagai penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa usaha agroindustri rumah tangga, baik yang memproduksi pisang, melinjo, maupun jamur tiram, memiliki hasil yang menguntungkan dan

layak untuk dilanjutkan. Selain memberikan nilai tambah pada produk pertanian, keberhasilan usaha juga bergantung pada faktor-faktor produksi yang digunakan, terutama tenaga kerja yang bisa meningkatkan kemampuan produksi serta pendapatan usaha. Oleh karena itu, pengembangan agroindustri di Tingkat rumah tangga memiliki kemungkinan besar untuk meningkatkan taraf hidup para pelaku usaha serta membantu meningkatkan perekonomian Masyarakat di daerah pedesaan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Usaha emping melinjo adalah salah satu bentuk industri rumah tangga yang memanfaatkan bahan baku lokal. Usaha ini berperan penting dalam meningkatkan pendapatan Masyarakat. Di Kecamatan Kampung Melayu, Kota Bengkulu, usaha ini berkembang secara turun-menurun. Bahan baku utamanya adalah melinjo, yang bisa didapat dari Pulau Enggano atau dari pohon melinjo di sekitar rumah pengrajin.

Dalam menjalankan usaha emping melinjo, pengrajin harus mengeluarkan berbagai macam biaya produksi yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tersebut meliputi biaya bahan baku melinjo, tenaga kerja, peralatan, serta biaya operasional lainnya. Besarnya biaya produksi yang dikeluarkan akan mempengaruhi total biaya usaha.

Proses produksi emping melinjo menghasilkan output berupa emping yang kemudian dijual, sehingga menghasilkan pendapatan usaha. Penerimaan ini didapat dari hasil perkalian antara jumlah produksi emping melinjo dengan harga jual yang berlaku. Perbedaan skala usaha, efisiensi produksi, dan akses bahan

baku akan mempengaruhi besar kecilnya penerimaan yang diperoleh masing-masing pengrajin.

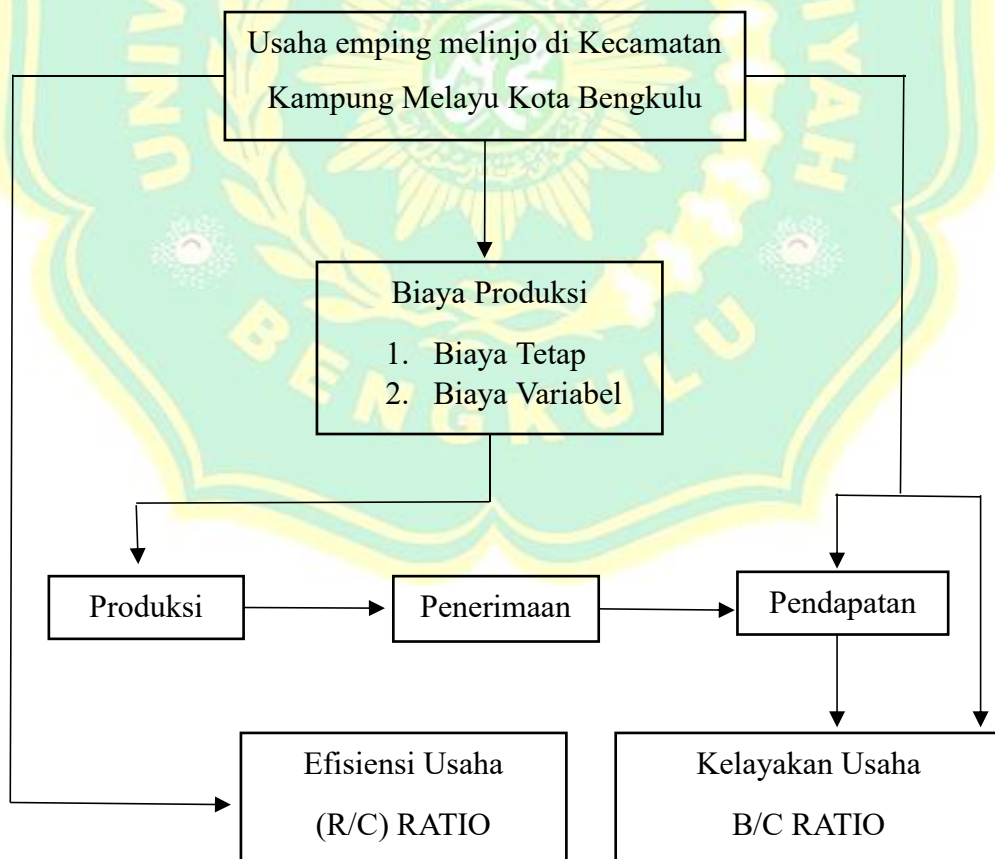
Selisih antara penerimaan dan total biaya produksi akan menghasilkan pendapatan usaha emping melinjo. Pendapatan ini menjadi indikator utama untuk menilai Tingkat keuntungan yang diperoleh pengrajin serta keinginan untuk menjalankan usaha yang dijalankan. Semakin besar pendapatan yang diperoleh, semakin baik juga kinerja usaha tersebut.

Berdasarkan penelitian terdahulu, berbagai usaha agroindustri rumahan, seperti keripik pisang, keripik melinjo, dan jamur tiram crispy, telah terbukti menghasilkan pendapatan dan keuntungan bagi para pengusaha. Penelitian oleh Mekar & PKK (2021) dan Suminar, Dwirayani, dan Trisnarningsih (2024) menunjukkan bahwa pengolahan produk pertanian menjadi produk olahan dapat meningkatkan nilai tambah dan memberikan manfaat ekonomi bagi rumah tangga. Selain itu, peneliti oleh Duharman, Yusuf, dan Putri (2024) menjelaskan bahwa Tingkat pendapatan usaha dipengaruhi oleh penggunaan faktor produksi, khususnya tenaga kerja, yang dapat meningkatkan kapasitas produksi dan keuntungan usaha.

Selanjutnya penelitian Ginting (2019) dan Lestari, Affandi, dan Nugraha (2020) menunjukkan bahwa kelayakan usaha agroindustri dapat dianalisis menggunakan Revenue Cost Ratio (R/C Ratio). Nilai R/C Ratio yang lebih besar dari satu ($R/C > 1$) menunjukkan bahwa usaha mampu menghasilkan penerimaan yang lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan sehingga usaha layak untuk dijalankan. Selain itu, analisis Benefit Cost Ratio (B/C Ratio) digunakan

untuk melihat besarnya keuntungan bersih yang diperoleh dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa usaha emping melinjo menghasilkan penerimaan, biaya produksi, pendapatan, dan keuntungan yang dapat digunakan untuk menilai tingkat kelayakan usaha. Oleh karena itu, analisis R/C Ratio dan B/C Ratio digunakan sebagai alat analisis untuk mengetahui apakah usaha emping melinjo layak secara ekonomi untuk dijalankan dan dikembangkan. Apabila nilai R/C Ratio > 1 dan B/C Ratio > 1 , maka usaha emping melinjo dinyatakan layak untuk diusahakan. Sebaliknya, apabila nilai R/C Ratio < 1 dan B/C Ratio < 1 , maka usaha tersebut dinyatakan tidak layak untuk dikembangkan.



Gambar 2. Bagan Kerangka Pemikiran Teori Pendekatan Masalah Analisis Pendapatan Usaha Emping Melinjo Di Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, ini menggambarkan adanya hubungan yang saling berkaitan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Yang meliputi: biaya produksi, penerimaan, pendapatan, efisiensi usaha dan analisis kelayakan usaha. Biaya produksi merupakan komponen awal yang harus dikeluarkan oleh pengrajin dalam menjalankan usaha emping melinjo. Besarnya biaya produksi akan mempengaruhi total biaya usaha. Selanjutnya, proses produksi menghasilkan emping melinjo yang dijual dan menghasilkan penerimaan usaha. Penerimaan yang diperoleh sangat ditentukan oleh jumlah produksi dan harga jual emping melinjo.

Dengan mengetahui total biaya yang dikeluarkan dan pendapatan yang diperoleh, jumlah penghasilan dari usaha emping melinjo dapat dihitung. Pendapatan adalah selisih antara total pendapatan dan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dan mencerminkan Tingkat keuntungan yang diterima oleh pengrajin. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, data lapangan awal, atau kondisi usaha emping melinjo di Kecamatan Kampung Melayu, diperkirakan pendapatan rata-rata yang diperoleh pengrajin berada di kisaran Rp 1.200.000-Rp 2.500.000 per bulan (Duharman, Yusuf dkk, 2024). Selanjutnya, pendapatan beserta komponen biaya dan pendapatan dianalisis menggunakan Rasio R/C dan Rasio B/C untuk menentukan Tingkat efisiensi dan kelayakan usaha. Melalui analisis ini, dapat ditentukan apakah usaha emping melinjo yang dijalankan oleh pengrajin efisien dan layak secara ekonomi untuk dikembangkan di Kecamatan Kampung Melayu, Kota Bengkulu.

Melalui perhitungan kedua analisis tersebut, dapat diketahui apakah usaha emping melinjo yang dijalankan oleh pengrajin di Kecamatan Kampung Melayu layak secara ekonomi atau tidak. Dengan demikian, analisis ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai tingkat pendapatan dan kelayakan usaha emping melinjo, yang dapat menjadi dasar bagi pengrajin dan pemerintah daerah dalam mengambil keputusan pengembangan usaha di masa mendatang.

2.4 Hipotesis

Hipotesis Adalah dugaan atau pernyataan sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti oleh data yang terkumpul, maka Kesimpulan sementara yang dapat diajukan sebagai hipotesis dalam penelitian ini, yaitu:

1. Diduga usaha emping melinjo di sentra Kecamatan Kampung Melayu memiliki pendapatan rata-rata per bulan yang berada dalam rentang Rp 1.200.000 - Rp 2.500.000 perbulan (Duharman, Yusuf dkk, 2024)
2. Diduga usaha emping melinjo di Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu Efisien
3. Diduga usaha emping melinjo di Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu layak di usahakan.